

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

Volume 29, Nomor 3, Oktober - Desember 2016

Halaman 349 - 512

DAFTAR ISI

NILAI KETUHANAN DAN PESAN MORAL DALAM SYAIR TARI PAJAGA

Muh. Subair 389 - 400

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa—Allah SWT., Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) Volume 29 Nomor 3, Oktober-Desember Tahun 2016 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 10 (sepuluh) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang kehidupan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur dan khazanah keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal Penamas, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Segenap Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) mengucapkan terima kasih kepada para Mitra Bestari Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan), terutama mereka yang memberikan koreksi dan saran perbaikan (*review*) untuk artikel-artikel Volume 29 Nomor 3, Oktober-Desember Tahun 2016 ini, yakni: Prof. Dr. Imam Tolkhah (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama), Prof. Dr Achmad Fedyani Syaifuddin (Universitas Indonesia Depok), Dr. Fuad Fachruddin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dan Prof. Dr. M. Hisyam (LIPI). Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D., yang telah menerjemahkan abstrak ke dalam bahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini, dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Oktober 2016
Dewan Redaksi

NILAI KETUHANAN DAN PESAN MORAL DALAM SYAIR TARI PAJAGA

DIVINITY VALUES AND MORAL MESSAGES IN THE POEM OF PAJAGA DANCE

MUH. SUBAIR

Muh. Subair

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama
Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72
Makassar 90222
Email: zoo.bair@yahoo.com
atau ingatbair@gmail.com
Naskah diterima tanggal 26
September 2016, revisi 4
Oktober-5 November 2016,
dan diterima 8 November
2016.

Abstract

This paper presents the research results revealing the meaning of the poem of Pajaga dance, in order to be a provision for people to fall in love again to the local culture. This is a qualitative research conducted by interviews, observation, and literature study. Pajaga dance poem was analyzed by critical discourse analysis. The study finds out that the poem contains divinity values and moral messages in the intimate poem sentences such as: Ininnawa mapatakko, Alai pakkawaru, and Toto tellesanmu. The word Ininnawa represents the aspects of morality with a message to the man to aspire and work hard. While the meaning of the word toto is representing the power of God's will. The divinity and moral values are closely intertwined in the poem of Pajaga dance as to demonstrate that a strong expression of Godliness will bear a strong moral stance, namely a positive attitude to be a good human being, a human who keep themselves from moral turpitude.

Keywords: *Traditional dance, Pajaga dance poem, Divinity values, moral values.*

Abstrak

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian yang mengungkap makna syair tari pajaga, agar menjadi bekal bagi masyarakat untuk jatuh cinta kembali kepada budaya lokalnya. Penelitian ini bersifat kualitatif yang dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi pustaka. Syair tari pajaga dianalisis dengan teknik analisis wacana kritis. Dari syair tersebut tampak jelas adanya nilai ketuhanan dan moral dalam kalimat syair yang begitu intim seperti dalam bait: *Ininnawa mapatakko, Alai pakkawaru, Toto tellesanmu*: Kata *ininnawa* mewakili aspek moralitas dengan pesan kepada manusia untuk bercita-cita dan berkerja keras. Sedangkan kata *toto* adalah mewakili makna kekuasaan takdir Tuhan. Demikian jelasnya persandingan Tuhan dan moral yang terangkai dalam syair tari pajaga, sebagai sebuah kesungguhan untuk menunjukkan, bahwa ekspresi kebertuhanan yang kuat akan melahirkan sikap moral yang kuat pula, yakni sikap positif untuk menjadi manusia yang baik, manusia yang memelihara diri dari perbuatan tercela.

Kata Kunci: Tari Tradisional, Syair Tari Pajaga, nilai ketuhanan, nilai moral.

PENDAHULUAN

Mendengar kata "tari tradisional", akan tergambar gemulai langkah kaki, lenggak-lenggok lekuk tubuh dan gerak tangan meliuk-liuk dari penari yang berpakaian adat. Sangat sulit menangkap pesan yang terkandung dari serangkaian gerakan seperti itu, apatah lagi jika itu adalah tari tradisional dari daerah Indonesia. Pengenalan seni tari tradisional seolah terbatas pada kemasan panggung dan pakaian adat yang tampak secara kasat mata. Sedang pesan dan makna yang tersirat di baliknya seakan dibiarkan berlalu begitu saja. Padahal, selalu ada cerita yang terselip di setiap jenis tari dengan beragam pesan yang ingin disampaikan. Ada peristiwa sakral yang dipercaya oleh masyarakat yang melatarbelakangi lahirnya suatu jenis tari, sehingga kehadirannya bukan sekadar upaya untuk menampilkan keindahan gerak yang menghibur, tetapi ia juga dapat dijadikan sebagai media massa yang memuat pesan-pesan moral dan pendidikan bagi masyarakat. Di sisi lain, menggali makna dari sebuah rangkaian seni tari tradisional adalah bagian dari upaya untuk membangkitkan kecintaan terhadapnya, sekaligus untuk membendung arus budaya asing yang tidak sesuai dengan jati diri dan identitas bangsa.

Seni tari atau seni budaya secara umum dapat memunculkan maksud yang berbeda dari suatu daerah dengan daerah lain, yang menggambarkan ciri khas dari komunitas di mana ekspresi seni itu muncul. Pergulatan sosial dalam suatu komunitas yang melahirkan suatu pertunjukan seni budaya adalah perwakilan rasa dari pergulatan sosial itu, sehingga nilai-nilai karakter sosial dapat tergambar dari sebuah pertunjukan yang memang lahir dari masyarakat, yang berarti,

bahwa kekuatan karakter sosial dapat terbaca atau dapat diamati dari fenomena pertunjukan yang dimiliki oleh masyarakat.

James R. Brandon dalam bukunya *Theatre in Southeast Asia* sebagaimana dikutip oleh Peacock (2005, 3) mengatakan, "seni budaya merupakan bagian integral yang sangat dalam dari kebudayaan Asia Tenggara" yang kontras dengan dunia Barat modern, di mana seni pertunjukan merupakan asesoris kultural. Dia mengatakan, bahwa di Asia Tenggara, drama pertunjukan telah dimainkan sejak masa kuno sampai masa modern dengan tujuan pendidikan moral secara lebih signifikan ketimbang yang dilakukan oleh Eropa dan Amerika kontemporer, di mana kedua bagian dunia ini pertunjukan drama cenderung menjadi hiburan semata. Dia menunjukkan, bahwa di Asia Tenggara pertunjukan masih menjadi media massa yang penting dan bersifat lokal, sehingga pertunjukan itu tentu berhubungan dengan proses sosial yang lebih halus, lebih penting, dan lebih intim.

Adanya seni budaya yang dibangun untuk tujuan pendidikan moral dan sebagai media massa menegaskan, bahwa fenomena seni budaya benar-benar dapat diamati sebagai suatu ciri karakter sosial di mana seni itu tumbuh. Termasuk seni tari pajaga di Palopo Sulawesi Selatan. Salah satu bait syair tari pajaga "*we pawinru we siwalie*" yang artinya; "mencipta tanpa diciptakan" yang disandingkan dengan bait "*Majammammu Latabbakka, Aja muelo riala maloloanmu*" yang artinya; "duhai gadis yang baru mekar, jangan mau dipetik masa mudamu". Ini menunjukkan adanya persandingan nilai ketuhanan dan nilai moral yang tentu memiliki makna dan tujuan tertentu. Karena itu, penelitian ini dilakukan untuk

mengungkap misteri makna syair tari pajaga yang diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah dan mendukung upaya pelestarian seni budaya bangsa. Sebagaimana diketahui, bahwa seni budaya bangsa kita semakin hari semakin tergerus oleh serbuan budaya asing, dan sedang terseok dalam langkah revitalisasi atau pelestarian.

Penguatan jati diri bangsa sejatinya dapat dilakukan dengan menanamkan kecintaan terhadap seni tari daerah. Akan tetapi, rangkaian gerak dalam sebuah tari tidak mudah untuk dipahami begitu saja, meskipun ia diiringi oleh syair dan musik. Sebab syair yang berbahasa daerah pun dibutuhkan usaha untuk mengetahui maknanya, sebagaimana misteri syair tari pajaga yang menyandingkan nilai ketuhanan dan nilai moral dalam bait-baitnya. Karena itu, permasalahan penelitian ini dijabarkan dalam pertanyaan berikut: Bagaimanakah sejarah terciptanya tari pajaga menurut tradisi lisan masyarakat Kota Palopo Sulawesi Selatan? Apa saja syair yang dinyanyikan dalam tari pajaga? Apa makna dan nilai yang terkandung dalam syair tersebut? Apa makna disandingkannya nilai ketuhanan dan moral dalam syair tari pajaga?

Berangkat dari masalah penelitian yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk: mengungkap sejarah terciptanya tari pajaga menurut tradisi lisan masyarakat Kota Palopo Sulawesi Selatan, menguraikan pengertian dan makna syair tari pajaga sesuai dengan konsep bahasa Bugis Kuno, menggali makna dan mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam syair tari pajaga, dan mengungkap makna disandingkannya nilai ketuhanan dan nilai moral dalam syair tari pajaga.

Kerangka Konsep

Foucault mengatakan dalam Mills (2007, 1-11), bahwa pandangan tentang suatu objek dibentuk dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh struktur diskursif. Wacana tidak dipahami sebagai serangkaian kata atau preposisi teks, tetapi adalah sesuatu yang memproduksi gagasan, konsep atau praktik. Jadi, persoalan utama wacana adalah siapa yang memproduksi wacana dan apa efek yang muncul dari produksi wacana tersebut, sehingga wacana juga berkaitan dengan kuasa atau *power*.

Secara praktis, berikut ini dipaparkan beberapa model wacana kritis yang dapat membantu pembahasan syair tari pajaga berdasarkan teori-teori dari Tun A. van Dijk, Fairclough, dan Wodak, yaitu: *Pertama*, analisis kritis yang memandang, bahwa wacana dipahami sebagai tindakan (Umar t.th., 27). *Kedua*, analisis kritis memandang wacana dari konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. *Ketiga*, menempatkan wacana dalam konteks sejarah dengan tujuan untuk mengetahui siapa yang memproduksi dan atas peristiwa apa, sehingga teks tersebut dimunculkan. *Keempat*, dapat juga diperhatikan tentang ideologi apa yang terdapat dalam teks syair tari pajaga. Hal ini, karena teks pada dasarnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu (Eriyanto 2011, 8-13).

Model-model wacana kritis di atas akan diperhadapkan dengan karakter syair tari pajaga yang ditemukan di lapangan. Syair yang berbahasa Bugis tersebut terlebih dahulu diterjemahkan, untuk dideskripsi dan diletakkan dalam konteks sosio kultural dan latar belakang dari aktor pembuat teks (syair tari pajaga) tersebut (Hamad 2004, 46-47).

Jadi, analisis wacana kritis di sini berbeda dengan analisis wacana dalam ilmu bahasa, meskipun di dalamnya terdapat kesamaan pandang, bahwa wacana itu tidak harus hanya berupa sesuatu yang tertulis saja. Ia dapat berupa pidato, nyanyian lagu atau syair pun adalah wacana juga. Jadi, wacana terdiri atas wacana lisan dan wacana tertulis (Sobur 2004, 10).

Istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon, drama, teater, atau pun seni tari (Tarigan 1993, 23).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Palopo Sulawesi Selatan, yaitu pusat Kerajaan Luwu sebagai tempat lahirnya seni tari pajaga. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati pertunjukan tari pajaga dan merekamnya untuk melihat variasinya, pengamatan dilakukan terhadap beberapa sanggar tari. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan pelaku seni dengan penekanan pada syair tari pajaga.

Selama masa pengumpulan data, penulisan sudah berlangsung dengan menuangkannya secara naratif. Penulisan dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka, yang kemudian dijadikan sebagai pertimbangan untuk menganalisis syair tari pajaga sebagai objek kajian.

Syair tari pajaga sebagai objek kajian ini selanjutnya dibahas dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tari Pajaga

Budayawan Luwu percaya, bahwa peradaban masyarakat Luwu itu bersumber dari kepercayaan terhadap Dewa dan pandangan terhadap alam raya. Kedua sumber inilah yang melahirkan pola hidup, etik, norma, dan tatanan sosial yang kemudian menjadi tradisi. Salah satu tradisi yang dianggap lahir dari sana adalah seni budaya termasuk seni tari. Ketika mereka melakukan meditasi sebagai pernyataan hubungan dan pengabdianya kepada Dewa, mereka bermaksud menggerakkan kekuatan Dewa agar dia yang menguasai segala sesuatunya mengabulkan permohonan-permohonan mereka. Pada saat permohonan itu terkabul dilakukanlah tari-tarian untuk menyenangkan untuk berterima kasih kepada sang Dewa. Jadi tari tradisional itu lahir dari gerak keasyikan pemujaan dan permohonan terhadap Dewa, dan seterusnya agar tari tersebut menjadi teratur dalam iramanya, ia diiringi dengan tabuhan suara bunyi-bunyian, yang berkembang menjadi seni musik (Akil AS 2008, 21-22). Begitu juga dengan seni tari pajaga yang tercipta melalui proses meditasi dan dilakukan pula dengan alat musik dan lagu yang mengiringinya. Hingga kini, tarian tersebut masih ada dan belum banyak mengalami perubahan atau dengan kata lain masih mendekati keaslian.

Tari pajaga sebagai objek penelitian ini adalah tari yang menjadi hiburan raja-raja Luwu sejak zaman Sawerigading (sekitar

abad ke 9–12 M) dan dilakukan pada saat tertentu saja, seperti pada upacara kerajaan. Seiring perkembangan zaman dan setelah masuknya agama Islam di Luwu pada tahun 1603 M (Sewang 2005, 112), maka tari ini tidak lagi sebagai tari yang hanya menjadi hiburan raja, akan tetapi berkembang menjadi tari penghormatan kepada tamu-tamu raja yang datang dan ditarikan pada situasi yang lebih terbuka, seperti pada upacara kerajaan. Oleh karena tari tersebut sering dipertunjukkan pada malam hari di saat-saat pengawal sedang menjaga keamanan istana dan keselamatan raja, sehingga tari ini kemudian diberi nama tari pajaga yang berarti penjaga atau pengawal (Nadjamuddin 1982, 92).

Tari pajaga lahir dari proses meditasi panjang yang dilakukan oleh We Tenri Abeng. Meditasi ini dilakukan sebagai refleksi dari kekecewaan We Tenri Abeng terhadap saudara kandungnya bernama Sawerigading yang berniat untuk mempersuntingnya, sehingga dalam kekalutan itu, We Tenri Abeng mengadu kepada Dewa dalam meditasi yang akhirnya melahirkan gerakan tari sebagai gambaran akan situasi ketertarikan Sawerigading dan penolakan We Tenri Abeng (Andi Monggang 30 th, wawancara: 10-06-2014).

Sawerigading dan We Tenri Abeng lahir dari pasangan Bataralattu dengan We Datusengngeng. Karena Sawerigading dan We Tenri Abeng adalah kembar emas, maka sejak kecil keduanya dipisahkan agar tidak tumbuh rasa cinta antara keduanya. Namun setelah mereka bertemu ketika dewasa, Sawerigading malah jatuh cinta kepada adik kembarnya (Kern 1989, 50 dan 154).

Jadi, tari pajaga tercipta dari gerak meditasi yang dilakukan oleh We Tenri Abeng ketika menolak cinta kakaknya (Sawerigading). Diceritakan, bahwa We Tenri Abeng ketika melakukan pertapaan atau meditasi demi menghilangkan tekanan keinginan Sawerigading yang mempunyai pengaruh kuat sebagai putra mahkota. Proses meditasinya berlangsung sangat sengit yang kemudian menciptakan gerak-gerak dan syair-syair yang ada dalam tari pajaga (Andi Sanad Kaddiraja 56 th, wawancara: 07-06-2014).

Tari pajaga juga dikenal lebih luas dalam tradisi Massenrengpulu. Pada masyarakat Massenrengpulu, tari pajaga sangat berperan sebagai media menyampaikan pesan-pesan tertentu. Pajaga adalah sejenis tarian yang menggambarkan atraksi para pengawal yang siap melindungi raja. Menurut beberapa tokoh Massenrengpulu, jenis tari pajaga ini tumbuh dari kampung Limbung, Maiwa, adalah khas milik masyarakat dan hanya berkembang di Masserengpulu (Syamsurijal & Nurul Huda, Harian Fajar:08-11-2006).

Tari pajaga terdapat pula dalam masyarakat Wajo yang kenal dengan tari *pajagan makkunrai*. Sebuah tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di Kerajaan Wajo dan merupakan bagian dari pengembangan tari pajaga yang dari Luwu. Hal ini disebabkan, karena secara legendaris asal mula Kerajaan Luwu diawali dengan cerita pernikahan putri dari Kerajaan Luwu *maja' uli'e* (putri yang menderita penyakit kulit) dengan seorang pangeran. Di mana putri *maja' uli'e* diasingkan di daratan Wajo yang secara menakutkan disembuhkan oleh jilatan *tedong buleng*. Pangeran tersebut mempersunting putri *maja' uli'e* yang sudah sembuh dan mendapatkan keturunan yang

menjadi cikal bakal pemimpin Kerajaan Luwu (Nurwahidah 2009, 7).

Boleh saja, tari pajaga memiliki versi yang banyak dan ada di beberapa tempat yang berbeda. Tapi jelas, bahwa tari pajaga sebagai akar budaya masyarakat Palopo mempunyai fakta tradisi yang diwarisi secara turun temurun. Terbukti dengan masih eksisnya tari pajaga di tanah Palopo hingga saat ini. Penelitian ini tidak akan membahas perbandingan antara tari pajaga Palopo dengan tari pajaga dari daerah lainnya. Bahkan penelitian ini akan lebih berfokus pada syair-syair yang ada dalam tari pajaga di Palopo.

Tari Pajaga dan Syairnya

Tari pajaga mempunyai gerakan pokok yang disebut tari pawinru, yang kemudian menetaskan beberapa cabang tari pajaga lainnya, yaitu; Pajaga Pawinru, Pajaga Sulesana, Pajaga Mallemo, Pajaga Innawa, Pajaga Innawa Mapatakko, Pajaga Aze-Asende, Pajaga Pisolaje, Pajaga Lenggo, dan Pajaga Tinulu Melleku (Nadjamuddin 1982, 92).

Pada lazimnya, tari pajaga dimainkan oleh 12 orang, tapi ada juga cabang tari pajaga yang disebut tari sajo. Dinamakan tari sajo, karena dimainkan hanya satu orang sajo, biasanya hanya dimainkan di rumah-rumah pemerintah dengan mengundang pemuda-pemudi yang datang untuk menari sajo sebagai cara untuk membuka jodoh. Dalam tari pajaga ini dikenal juga dengan istilah, yakni; tari jaga bone balla yang dibawakan oleh perempuan, tari pajaga tololo adalah tari yang dibawakan oleh laki-laki, dan tari pajaga palili adalah tari

yang dilakukan diluar istana dan ditarikan bercampur oleh laki-laki dan perempuan.

Mayoritas sumber menyebutkan, bahwa tari pajaga terdiri dari 12 judul gerakan sebagaimana disebutkan oleh Iriani: 1) Pawinru, 2) Sulesana, 3) Ase-Asendo, 4) Innawa Taranae, 5) Innawa Patakko, 6) Innawa Masagala, 7) Tinulukku Natujue, 8) Tinulu Masie, 9) Piso Taja Masie, 10) Pangnguju, 11) Babua karana, 12) Malemo (Iriani 2011, 46).

Iriana menyebutkan tujuh buah syair-syair tari pajaga yang dihimpun dari berbagai sumber di Kota Palopo sebagai berikut:

1. *Pawinru siwalie, letto temmassalewa pale, mamasagena pawinru.*
2. *Sulesana napabungngo, panre napakawene, rimannakengenna.*
3. *Ase-asendo unta papukara, akumo tagipe iweremu ase-asendo.*
4. *Innawa taranae, tinulu napekuare rimula, malle'na.*
5. *Innawa patakko, alai pakkawaru, toto tennesammu.*
6. *Innawa masagala toi, natiwi maneng toi, sapana lebbae.*
7. *Tinulukku natujue panauju, sini lele kubilang pammase* (Iriani 2011, 48).

Sebagai rangkaian pementasan tari pajaga, syair-syair tersebut dinyanyikan mengiringi tabuhan gendang dan musik sebagai pembuka, bahwa tarian akan segera dimulai. Syair-syair tari pajaga terdiri paling sedikit dua bait yang pendek dan paling panjang hanya empat bait saja, sehingga acap kali lagu ini tidak menjadi perhatian bagi peneliti seni tari yang hanya menfokuskan bahasannya dalam aspek gerakan saja. Padahal, inti dari gerakan yang

akan dilakukan dalam tari pajaga tersebut merupakan penjabaran dari syair yang dilagukan terlebih dahulu. Di antara syair-syair tersebut berdasarkan tuturan Andi Sanad Kaddiraja adalah:

We pawinru
We siwalie
Leto temmasalawe
Artinya:
Menciptakan
Tanpa diciptakan
Disegani tanpa menyegani

Ininnawa mapatakko
Alai pakkawaru
Toto tellesanmu
Artinya:
Cita-cita boleh kau jaga
Jadikanlah sebagai obat,
Takdir yang akan menimpamu

Sulessana na pabongngo panre
Na pakawewe ri mannaunganna
Artinya:
Hamparan luas bertumpuk barang berharga
Sangatlah kecil dalam genggamannya

Unga-unga lise sonrong
Masagala patabbakkaengngi
Artinya:
Bunga-bunga (gadis-gadis) di taman istana
Siapa gerangan membuatnya mekar

Majammammu
Latabbakka
Aja muelo riala maloloanmu
Artinya:
Jagalah dirimu...
Wahai gadis yang baru mekar,
Jangan mau dipetik sebelum waktunya (Andi Sanad Kaddiraja 56 th, wawancara: 07-06-2014).

Awal kata dari syair-syair tari pajaga dijadikan sebagai nama dari tari pajaga yang ditarikan. Jika syair pengiring yang dinyanyikan pada awal pementasan tari pajaga berawal dengan kata *we pawinru*, maka tari tersebut dinamai tari pajaga pawinru. Demikian selanjutnya, jika syair yang dinyanyikan sebagai pengiring tari pajaga

itu berawal dengan kata *Ininnawa*, maka tari tersebut dinamakan tari pajaga ininnawa, sehingga dari data syair-syair yang dihimpun di atas dibandingkan dengan jumlah jenis tari pajaga yang disebutkan berjumlah 12 jenis menunjukkan, bahwa masih ada beberapa syair-syair tari pajaga yang belum dihimpun dalam tulisan ini. Kelima syair di atas bukan sebagai pelengkap dari ke tujuh syair yang disebutkan Iriani, melainkan sebuah versi lain yang berkembang dalam masyarakat dan dianggap berkaitan erat dengan tradisi lisan tentang Sawerigading.

Pesan Moral We Tenri Abeng dalam Syair Tari Pajaga

Sebagaimana disebutkan oleh Andi Monggang, bahwa tari pajaga lahir dari proses meditasi panjang yang dilakukan oleh We Tenri Abeng. Meditasi ini dilakukan sebagai refleksi dari kekecewaan We Tenri Abeng terhadap saudara kandungnya bernama Sawerigading yang berniat untuk mempersuntingnya, sehingga dalam kekalutan itu, We Tenri Abeng mengadu kepada Dewa dalam meditasi yang akhirnya melahirkan gerakan tari sebagai gambaran akan situasi ketertarikan Sawerigading dan penolakan We Tenri Abeng (Andi Monggang 30 th, 10-06-2014).

Meditasi yang dilakukan oleh We Tenri Abeng menunjukkan betapa tidak kuasanya dia menghadapi situasi permasalahannya, sehingga dia membutuhkan bantuan kepada yang lebih berkuasa untuk keluar dari masalahnya. Sebab keinginan Sawerigading sebagai putra mahkota Kerajaan Luwu bukan hal mudah untuk dielakkan, maka sosok yang benar-benar sangat berkuasa atas dirinya dan atas diri orang yang

berkedudukan penting di dunia ini dicarinya dalam meditasi tersebut. 'Bertemulah' We Tenri Abeng dengan sang Dewa yang kemudian dia gambarkan kekuasaannya dalam syair-syair tari pajaga.

Syair tari pajaga yang merefleksikan kekuasaan Tuhan tersebut terdapat dalam bait: *We pawinru, We siwalie*. Artinya: Menciptakan, Tanpa diciptakan. Ungkapan ini telah ada dalam masyarakat Luwu sebelum Islam masuk. Meskipun dalam praktiknya, masyarakat Luwu percaya terhadap kekuasaan Dewa atau beberapa Dewa. Akan tetapi, kalimat ini menunjukkan, bahwa pemikiran mereka telah berkembang kritis dan mulai melahirkan kesimpulan logis terhadap kebertuhanan mereka, sehingga *we pawinru we siwalie* (pencipta tanpa dicipta) dapat dipersepsikan sebagai penjabaran dari konsep kepercayaan terhadap Dewata Sewwae.

Kepercayaan terhadap Dewata Sewwae adalah ekspresi penyerahan diri manusia terhadap Tuhan, manifestasinya dijabarkan dengan melakukan prosesi ritual terhadap kekuatan gaib yang mendiami alam raya sebagai bagian dari kekuasaan Dewata Sewwae. Kepercayaan Dewata Sewwae ini terbagi dalam dua dimensi, yaitu dimensi syarat dan dimensi rohaniah. Dimensi syarat, yakni pelaksanaan ritual yang dilaksanakan dalam bentuk sesajian, sementara dimensi rohaniah dilakukan dalam bentuk pengolahan batin pada unsur keselarasan alam raya dan manusia, dari keselarasan tersebut mereka menemukan adanya kuasa gaib atau kekuasaan Dewa (Akil AS 2008, 24).

Syair tari pajaga berikut juga merefleksikan kekuasaan atau adanya takdir

Tuhan: *Ininnawa mapatacko, Alai pakkawaru, Toto tellesanmu*. Artinya: Cita-cita boleh kau jaga, jadikanlah sebagai obat, takdir yang akan menimpamu. Syair ini menggambarkan pemikiran masyarakat Luwu dahulu terhadap sikap optimisme dalam cita-cita dan kepasrahan terhadap ketentuan *toto* (takdir). Kata *ininnawa*, berarti harapan suci dari hati, berupa keinginan terdalam, biasanya berbentuk sesuatu yang sangat diinginkan oleh seseorang dalam hidupnya. *Mapatacko* adalah dari asal kata *pata* berarti stabil, kuat, dan mapan. Jadi, *Ininnawa mupatacko*, bermakna anjuran untuk memiliki cita-cita dan menjaga cita-cita tersebut sepenuh hati dengan usaha keras untuk meraihnya.

Adapun syair tari pajaga berikut merefleksikan kekuasaan Tuhan terhadap kekayaan manusia. *Sulessana na pabongngo panre, Na pakawewe ri mannaunganna*. Artinya: hamparan luas bertumpuk barang berharga, sangatlah kecil dalam genggamannya. Syair ini memberikan nasihat tentang harta benda dan kekuasaan Dewata Sewwae, bahwa harta benda yang digambarkan sebesar hamparan yang luas sekalipun takkan ada artinya dalam genggamannya yang Maha Kuasa. Bait *Sulessana na pabongngo panre*, bermakna adanya semangat kerja yang keras bagi masyarakat dalam mencari harta benda untuk kebutuhan dunianya, mereka bekerja seolah berjuang untuk memenuhi sebuah padang luas dengan segala macam harta benda berharga. Kemudian bait kedua *Na pakawewe ri mannaunganna* mengingatkan, bahwa betapa pun besarnya harta benda yang manusia punya jika dibandingkan dengan kekuasaan Tuhan, semua itu takkan ada artinya dan sangat mudah bagi Tuhan dalam genggamannya.

Ketika Sawerigading bermaksud meminang saudara kandungnya sendiri We Tenri Abeng untuk dijadikan istri. Muncul penolakan dari We Tenri Abeng sebagai refleksi moralitas yang alami dari seorang manusia, bahwa sungguh tidak etis bagi seorang saudara mengawini saudara kandungnya sendiri, sehingga tampaklah adanya wacana moral yang terefleksi dari syair tari pajaga, seperti: *Unga-unga lise sonrong, masagala patabbakkaengngi*. Syair ini memuat tentang nasihat kepada para gadis remaja yang baru puber dan beranjak dewasa. Bait *Unga-unga lise sonrong*, duhai gadis-gadis yang bermain di taman istana (adalah makna awal di mana syair ini dimaksudkan untuk gadis di istana), kemudian makna syair ini mengalami perluasan seiring penggunaan syair semakin luas di masyarakat, yaitu memberi pesan kepada gadis-gadis remaja, bahwa istana atau rumah tempat tinggal dan tempat bermain adalah paling aman bagi mereka, sehingga para gadis jangan membuat banyak langkah untuk keluar rumah di mana itu tidak aman bagi mereka. Tetaplah bermain di istanamu yang dengan begitu maka *masagala patabbakkaengngi*, bukan orang sembarangan yang akan datang kepadamu, bahkan hanya orang spesial yang akan datang memetikmu. Jadi, bersabarlah menanti siapa gerangan yang membuatmu mekar berseri dengan tanggung jawab dan cinta yang suci dari seorang yang tepat dan sekupu denganmu.

Nilai moral juga terefleksi dari syair: *majammammu latabbakka, aja muelo riala maloloanmu*, jagalah dirimu. Artinya; wahai gadis yang baru mekar, jangan mau dipetik sebelum waktunya. Syair ini kembali ditujukan kepada para gadis remaja agar

mereka berhati-hati dengan perkembangan fisik dan emosi yang ditandai adanya puber menuju dewasa. Gadis puber diumpamakan kuncup bunga yang sedang mekar berseri-seri disapu angin dan diterpa cahaya matahari, duhai betapa menariknya dan sungguh indah dirasakannya. Namun jangan terlena dengan kesenangan sesaat, hendaklah menjaga diri dan tetap mempertahankan keceriaan dalam masa mekar sari itu, jangan mau dipetik terlalu cepat sebelum waktu yang tepat tiba. Pastikan dulu dirimu menikmati dan melalui masa remaja sampai matang hingga kedewasaan datang, dan kamu sudah siap untuk dipetik dan dinikmati oleh orang yang berhak dengan janji suci yang sah.

Bersandingnya Tuhan dan Moral

Syair tari pajaga yang diuraikan di atas menunjukkan begitu kuatnya tema tentang Tuhan dan moral yang melekat langsung dari kata yang terpilih sebagai wakil dari makna yang dimaksudkan. Kata-kata tersebut adalah; *We pawinru*, *We siwalie*: Menciptakan, Tanpa diciptakan. Kata ini menusuk langsung pada makna keesaan Tuhan dalam menciptakan.

Kata ini juga menunjukkan kesesuaian dengan konsep ketuhanan dalam Islam, yaitu penjabaran dari tauhid *rububiyah*. Tauhid *rububiyah* adalah mengesakan Allah Ta'ala dalam pekerjaan-Nya, seperti mencipta, menguasai, mengatur, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, menurunkan hujan, dan semisal itu, maka seorang hamba tidak sempurna tauhidnya sampai mengakui, bahwa Allah Ta'ala itu Tuhan segala sesuatu, Pemilik, Pencipta, Pemberi rizki, bahwa Dia Yang Menghidupkan dan Mematikan,

Pemberi Manfaat dan Mudarat, Satu-satunya yang mengabulkan doa. Milik-Nya semua masalah, ditangan-Nya semua kebaikan, Dia Yang Maha Mampu atas segala sesuatu. Termasuk dalam hal ini keimanan terhadap takdir, baik maupun buruk. Tauhid macam ini tidak diingkari orang-orang musyrik saat Rasul SAW. diutus pada mereka, bahkan mereka mengakuinya secara global.

Kata lain dari syair tari pajaga yang telak bermuara pada makna Tuhan sebagai Sang Yang Maha Kuasa adalah: *Alai pakkawaru, Toto tellesanmu*: Jadikanlah sebagai obat, Takdir yang akan menimpamu. Kata ini menunjukkan makna adanya takdir Tuhan, bahwa besarnya kuasa Tuhan akan menjadi faktor penentu di atas segala usaha, keinginan, dan kuasa manusia. Syair ini berarti sangat sesuai dengan rukun iman yang mewajibkan manusia percaya akan adanya takdir. Begitu juga dengan kata yang berbunyi: *Sulessana na pabongngo panre, Na pakawewe ri mannaunganna*: Hamparan luas bertumpuk barang berharga, Sangatlah kecil dalam genggamannya. Syair ini menunjukkan adanya Tuhan Yang Maha Kaya, di mana betapa pun besarnya kekayaan manusia akan menjadi sangat kecil dibanding kekayaan Tuhan. Syair ini berarti sangat sesuai dengan *Asma'ul Husna hal-Mughniyu*, yang berarti Maha Kaya.

Pada saat syair-syair tari pajaga secara tegas mentahbiskan kekuasaan Tuhan, di saat yang sama dalam syair yang sama pula terungkap adanya pesan moral yang kuat, seperti disebutkan dalam bait *innawa mapatacko, Alai pakkawaru, Toto tellesanmu*: Pada cita-cita yang engkau jaga, Jadikanlah sebagai obat, Takdir yang akan menimpamu. Kata *innawa* mewakili aspek moralitas sebagai pesan kepada manusia

untuk berkerja keras dalam meraih cita-cita. Sedangkan kata *toto* adalah mewakili makna kekuasaan takdir Tuhan. Kata *toto* adalah sebagai jawaban dari kerja keras manusia yang pada akhirnya berada dalam ketentuan takdir Tuhan.

Kemudian tema moralitas juga terdapat dalam syair berikut: *Unga-unga lise sonrong, Masagala patabbakkaengngi*: Bunga-bunga (gadis-gadis) di taman istana, Siapa gerangan membuatnya mekar. Mengandung pesan moral yang kuat kepada para gadis muda untuk menjaga diri dari godaan nafsu dunia. Demikian pula dengan kata yang terdapat dalam syair: *Majammammu, Latabbakka, Aja muelo riala maloloanmu*: Jagalah dirimu, Wahai gadis yang baru mekar, jangan mau dipetik sebelum waktunya. Sangat kuat memberikan batasan kepada para gadis muda agar terlebih dahulu membekali diri dengan ilmu pengetahuan sebelum memilih untuk dipetik oleh lawan jenisnya.

Demikian jelasnya persandingan Tuhan dan moral yang terangkai dari syair-syair tari pajaga, yang kemudian menimbulkan tanya, mengapa begitu didekatkannya Tuhan dan moral dalam syair tersebut. Hal ini dapat ditelusuri dari proses awal lahirnya tari pajaga dan syair-syairnya, bahwa ekspresi kebertuhanan yang kuat akan melahirkan sikap moral yang kuat pula. Di mana We Tenri Abeng membuktikannya, bahwa dengan memberikan kepasrahan kepada Dewata Sewwae atas permasalahan yang manusia hadapi, maka akan lahir dari padanya sikap positif untuk menjadi manusia yang baik, manusia yang memelihara diri dari perbuatan tercela.

Jadi, kedekatan kepada Tuhan akan melahirkan sikap moral yang baik, hal ini

dapat dijadikan sebagai saran perbaikan moral bangsa yang saat ini lagi terpuruk. Bahwa para orang tua dan sekolah semestinya melakukan pembelajaran tauhid terlebih dahulu sebelum mengajarkan baca Al-Qur'an, salat, puasa, dan ibadah lainnya. Mereka tidak perlu terlalu dini sibuk membangun pengetahuan ibadah kepada anak-anak pelajar, yang kemudian malah memberatkan dan membuat mereka beranggapan, bahwa agama ini begitu merepotkan. Ajarkanlah terlebih dahulu kepada anak-anak akan cinta kepada Tuhan, kesadaran akan Maha Kuasanya Tuhan, dan cinta kepada nabi-nabi utusan Tuhan, sehingga ketika terpatrit cinta anak-anak kepada Tuhannya, maka dengan sendirinya mereka akan mencari tahu bagaimana berterima kasih kepada Tuhan. Mereka akan dengan senang hati belajar menganji, berbuat baik kepada orang tua, berbuat baik kepada sesama manusia, dan seterusnya.

Kondisi ini sangat sesuai dengan konsep perjuangan Rasulullah SAW. yang dalam masa perjuangannya memperkenalkan Islam, selama bertahun-tahun hanya mendakwakan ketauhidan atau keesaan Allah terlebih dahulu. Nanti setelah 13 tahun ketika Nabi hijrah di Madinah barulah umat Muslim diperintahkan melakukan ibadah kepada Allah secara bertahap, seperti salat, puasa, dan zakat.

PENUTUP

Wacana Tuhan dan moral muncul dari teks syair tari pajaga dengan kalimat yang begitu intim sebagaimana yang tampak dalam bait: *ininnawa mupatakk*, *Alai pakkawaru*, *Toto tellesanmu*: Pada cita-cita yang engkau jaga, Jadikanlah sebagai obat, Takdir yang akan

menimpamu. Kata *ininnawa* mewakili aspek moralitas dengan pesan kepada manusia untuk bercita-cita dan bekerja keras demi meraih cita-cita. Sedangkan kata *toto* adalah mewakili makna kekuasaan takdir Tuhan. Kata *toto* adalah sebagai jawaban dari kerja keras manusia, yang pada akhirnya berada dalam ketentuan takdir Tuhan. Demikian jelasnya persandingan Tuhan dan moral yang terangkai dari syair-syair tari pajaga, yang kemudian menimbulkan tanya, mengapa begitu didekatkannya Tuhan dan moral dalam syair tersebut. Hal ini dapat ditelusuri dari proses awal lahirnya tari pajaga dan syair-syairnya, bahwa ekspresi kebertuhanan yang kuat akan melahirkan sikap moral yang kuat pula. Di mana We Tenri Abeng membuktikannya, bahwa dengan memberikan kepasrahan kepada Dewata Sewwae atas permasalahan yang manusia hadapi, maka akan lahir daripadanya sikap positif untuk menjadi manusia yang baik, manusia yang memelihara diri dari perbuatan tercela.

Sesungguhnya kedekatan kepada Tuhan akan melahirkan sikap moral yang baik, hal ini dapat dijadikan sebagai saran perbaikan moral bangsa yang saat ini lagi terpuruk, bahwa para orang tua dan sekolah semestinya melakukan pembelajaran tauhid terlebih dahulu sebelum mengajarkan baca Al-Qur'an, salat, puasa, dan ibadah lainnya. Mereka tidak perlu terlalu dini sibuk membangun pengetahuan ibadah kepada anak-anak pelajar, yang kemudian malah memberatkan dan membuat mereka beranggapan, bahwa agama ini begitu merepotkan. Ketika terpatrit cinta anak-anak kepada Tuhannya, maka dengan sendirinya mereka akan mencari tahu bagaimana

berterima kasih kepada Tuhan. Mereka berbuat baik kepada orang tua, dan berbuat akan dengan senang hati belajar mengaji, baik kepada sesama makhluk.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Sewang, Ahmad M. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad XVII)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Akil AS., M. 2008. *Luwu, Dimensi Sejarah, Budaya, dan Kepercayaan*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotic, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto, 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Umar, Fatmah AR. t.th. *Ideologi Tujaqi, Analisis Wacana Kritis*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik; Pengantar Prof. Harsono Suwardi, MA*. Edisi 1. Jakarta: Granit.
- Iriani, 2011. *Tari Pajaga Bone Balla Cermin Budaya Luwu*. Makassar: Perc. Sawerigading Manunggal. Dian Istana.
- Peacock, James L. 2005. *Ritus Modernisasi Aspek Sosial & Simbolik Teater Rakyat Indonesia*. Jakarta: Desantara Utama.
- Nadjamuddin, Munasiah. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Berita Utama Bhakti Baru.
- Nurwahidah, 2009. *Bentuk, makna dan Simbol Pajaga Makkunrai Wajo*. Makassar: Bahan Ajar khusus untuk Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
- Kern, R.A. 1989. *I LA GALIGO, Cerita Bugis Kuno*. Terj. La Side dan Sagimun M.D. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mills, Sara. 2007. *Discourse*. Alih Bahasa, Ali Noer Zaman, *Diskursus; Sebuah Piranti dalam Kajian Ilmu Sosial*. Jakarta: Qalam.
- Tarigan, 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Sumber Berita Harian:

Syamsurijal Adnan & MH. Nurul Huda, 2006. "Pajaga, Simbol, dan Alat Negosiasi Kultural". Dimuat di *Harian Fajar Makassar*: Rabu 8 November.

Sumber Wawancara:

Andi Monggang (30 th), *Wawancara*, 10 Juni 2014 di Kota Palopo Sul-Sel.

Drs. Andi Sanad Kaddiraja (56 th), *Wawancara*, 7 Juni 2014 di Palopo Sul-Sel.